

Lembar Pengesahan

Judul Artikel : ***GREEN GOVERNANCE :
PENERAPAN MUATAN LOCAL WISDOM DALAM UPAYA REVITALISASI RTH
URBAN LANDSCAPE (STUDI KASUS DENPASAR – BALI)***

Penulis : Dr. Ir. Alinda FM Zain

Afiliasi : Dept Arsitektur Lanskap, Faperta, IPB

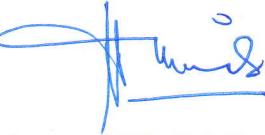
Keterangan : *Research Note* yang disampaikan pada WRI (26 Oktober dan 22 Dec 2022)

Forum Ilmiah : Expert Review Analisis Potensi Lahan dan Prioritas Pengembangan RTH Kota Denpasar

Menyetujui,
Ketua Departemen


Dr. Akhmad Arifin Hadi, SP, MAlA
NIP. 19810330 200501 004

Bogor, 10 January 2023
Penulis


Dr. Ir. Alinda FM Zain, MSi
NIP. 19660126 199103 2 002

Mengetahui,
Plt Dekan FAPERTA, IPB University


Dr. Ir. Suryo Wiyono, MSc.Agr
NIP. 19690212 199203 1 003

GREEN GOVERNANCE :
PENERAPAN MUATAN LOCAL WISDOM DALAM UPAYA REVITALISASI RTH
URBAN LANDSCAPE (STUDI KASUS DENPASAR – BALI)

Alinda Fitriany Malik Zain
Dept Arsitektur Lanskap, Faperta, IPB
alindafm@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Upaya untuk mewujudkan *sustainability* dari sebuah kota, terus di perjuangkan oleh pemda-pemda di Indonesia mengingat gaung SDG's telah menjadi sebuah keharusan dalam dimensi global. Pentingnya ketersediaan ruang terbuka hijau kota yang memberikan fungsi ekologis yang sangat optimal, bagi keberlanjutan sebuah kota, baik di darat, laut dan udara sudah menjadi kesadaran berbagai *stakeholders* di berbagai kota di Indonesia. Indonesia dengan beragam *local culture* memiliki potensi *local wisdom* yang dapat dijadikan acuan dalam upaya mewujudkan revitalisasi Ruang Terbuka Hijau Kota. Bali, dikenal sebagai kawasan yang memiliki kekuatan budaya yang sangat kental di dalam mewarnai perkehidupan masyarakatnya, baik di kawasan perkotaan dan perdesaan. Metode yang digunakan dalam penelitian WRI ini yaitu analisis spasial tutupan lahan menggunakan perangkat GIS dan analisis skoring untuk menentukan prioritas pengembangan RTH. Tulisan ini akan menyajikan pokok-pokok pemikiran penulis terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh tim WRI- City4 Forest, terkait dengan berbagai konsep budaya lokal yang berperan dalam proses revitalisasi RTH di kota Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis tutupan lahan dengan menggunakan teknik Remote Sensing, lahan yang potensial untuk dikembangkan menjadi RTH dengan introduksi pendekatan budaya Bali di Kota Denpasar adalah sebesar 5.006,70 ha atau 39,74% dari total luas wilayah Kota Denpasar.

Keywords : *Local Wisdom, Green Open Space, Urban Ecology, Green Governance*

PENDAHULUAN

Pemerintah Kota Denpasar merencanakan pembangunan ruang terbuka hijau (RTH) mengikuti amanah yang telah di tetapkan dalam UU 26/2007, yakni sebesar 30% yang terdiri atas RTH publik 20% dan RTH privat 10%. Namun demikian di dalam rencana tata ruang wilayah Kota Denpasar tahun 2021-2041, lahan RTH yang telah dipetakan baru sekitar 14,25% yang merupakan RTH publik. Untuk mencapai amanah yang telah ditetapkan pemerintah pusat, masih terdapat kekurangan RTH sebesar 15,75 % di Kota Denpasar. Untuk itu WRI pada tahun 2022 telah melakukan penelitian berjudul “Identifikasi Potensi Lahan Ruang Terbuka Hijau dan Strategi Pengembangannya di Kota Denpasar”. Penelitian yang dilakukan WRI ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan potensi lahan yang dapat dikembangkan menjadi RTH di Kota Denpasar dan merumuskan strategi pengembangannya.

Makalah ini disusun dalam rangka menyajikan pemikiran tentang pentingnya “*Green Governance*” dalam Pemerintah Daerah Kota dan Kabupaten di wilayah Republik Indonesia, yang disajikan penulis pada Kegiatan *Expert Review* yang diselenggarakan pada Rabu, 26 Oktober 2022 dan Kamis 22 December 2022. *Expert Review* dilakukan untuk membahas kajian analisis potensi dan strategy pengembangan RTH Kota Denpasar serta memberi masukan terhadap hasil analisis AHP mengenai tingkat prioritas potensi lahan, serta tipologi RTH berdasarkan ketentuan perundangan dan Perda Kota Denpasar. Upaya penyelarasan antara tipologi RTH dan *Local Wisdom* budaya Bali, justru menjadi inovasi yang sangat menarik pada kajian yang dilakukan penulis sebagai narasumber yang berperan utama sebagai pembahas terhadap hasil riset yang telah dilakukan WRI.

Kajian yang disampaikan WRI ini dibatasi pada analisis untuk pemenuhan luas RTH berdasarkan ketentuan peraturan dan perundangan yang berlaku. Kebutuhan RTH Kota Denpasar dianalisis dengan pendekatan luas wilayah, pembagian wilayah administrasi, rencana pola ruang, jumlah penduduk, dan tutupan lahan dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan Permen ATR/BPN No. 14 Tahun 2022. Akan tetapi, penyediaan RTH sebesar 30% bukanlah hal mudah. Hal tersebut terlihat dari masih sedikitnya kota-kota di Indonesia yang memiliki RTH sebesar 30% atau lebih. Menurut data Kementerian LHK tahun 2021 yang terangkum dalam laporan riset WRI 2022,

dari 73 kota yang terdata, hanya 4 kota yang memiliki RTH lebih dari 30% yaitu Kota Balikpapan 38,55%; Kota Blitar 34,62%; Kota Tebing Tinggi 32,46%, dan Kota Langsa 31,34%.

PERAN BUDAYA BALI DALAM REVITALISASI RTH 30 %

Bali sangat dikenal sebagai kawasan yang kental dengan kearifan lokalnya, termasuk kearifan dalam pelestarian alam dan penataan ruang. Masyarakat Bali memiliki beberapa falsafah budaya yang sangat terkenal antara lain yaitu konsep *Manik Ring Cucupu*, *Tri Hita Karana*, dan *Tri Angga* (Dwijendra 2003; Samadhi 2004).

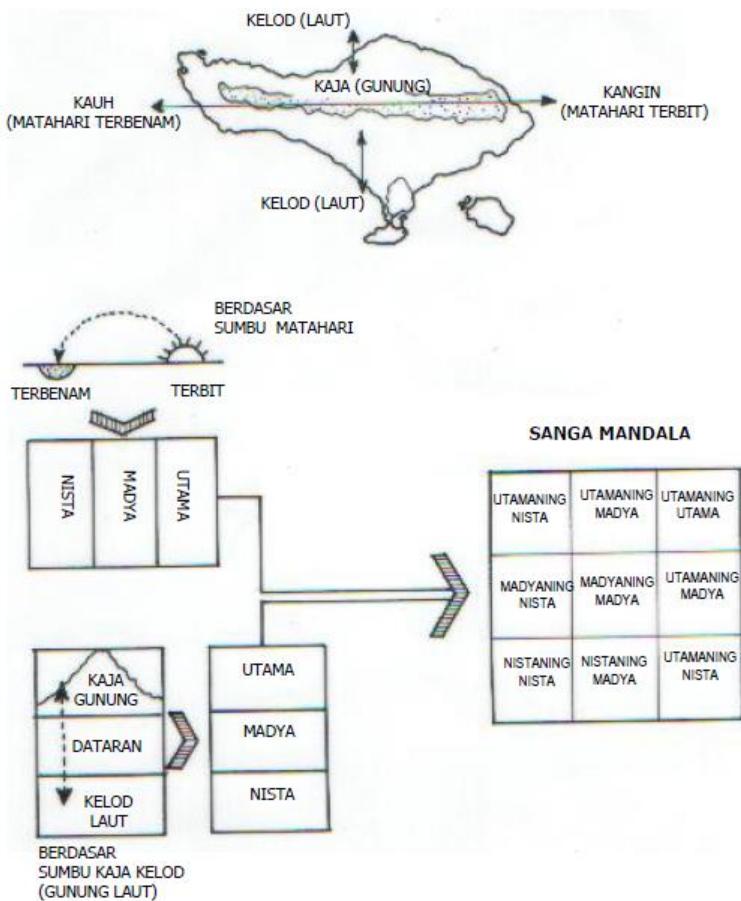
Manik Ring Cucupu bermakna “janin di dalam kandungan ibu”, merupakan konsep kehidupan alam semesta dimana manusia sebagai penghuni alam semesta diibaratkan seperti *manik* (janin) yang berada di dalam kandungan ibu (*cucupu*). Artinya, apa pun yang terjadi dengan alam semesta, maka manusia akan merasakan akibatnya. Oleh karena itu, manusia dituntut agar dapat mengelola alam semesta dengan sebaik-bainya.

Falsafah *Tri Hita Karana*, yang berarti tiga (*tri*) penyebab (*karana*) kebaikan (*hita*) yang terdiri atas tiga unsur yaitu *Atma* (zat penghidup atau jiwa/roh), *Prana* (tenaga), dan *Angga* (jasad/fisik) (Majelis Lembaga Adat, 1992:15 dalam Dwijendra 2003). Dalam konsep alam semesta, ketiga unsur tersebut adalam Tuhan sebagai *atma*, manusia sebagai *prana*, dan alam semesta sebagai *angga*. Manusia sebagai makhluk yang diberi Amanah menjaga alam semesta harus menjaga keseimbangan ketiga unsur tersebut dengan menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, antar sesama manusia, dan manusia dengan alam semesta (Sulistyawati *et al.* 1985; Meganada 1990; Samadhi 2004).

Konsep *tri angga* merupakan konsep yang lebih bersifat teknis yang terkait dengan penataan ruang. Dalam konsep *Tri Angga*, masyarakat Bali membagi tempat ke dalam tiga tingkatan yaitu *Utama*, *Nista*, dan *Madya*. *Utama* merupakan tempat yang paling suci yang diperuntukan bagi bangunan pura. *Nista* adalah tempat untuk hal-hal yang dianggap kotor/tidak suci seperti kuburan, kandang ternak, dan kebun. *Madya* merupakan tempat yang berada di antara *Utama* dan *Nista* yang biasanya digunakan untuk perumahan. Dari konsep *Tri Angga* dilahirkan konsep penataan ruang yang menentukan komponen apa saja yang ada di dalam ketiga ruang tersebut termasuk ruang terbuka hijau seperti *karang bengang*, *laba pura*, *natah*, *telajakan*, dan lain-lain (Paramadhyaksa, I.N.W, 2021; Dwijendra 2003).

Falsafah menjaga kelestarian alam dan konsep penataan ruang yang dianut masyarakat Bali merupakan modal sosial yang penting untuk mendukung pengembangan

ruang terbuka hijau di Kota Denpasar. Pendekatan kearifan local diharapkan dapat membantu Pemerintah Kota Denpasar dalam mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan RTH Kota Denpasar (Asmiwyatia, I.G.A.A.*et al.* 2015; Sugiantara, A.A.G.2019)



Gambar 1. Konsep *Tri Angga* dan *Sanga Mandala*

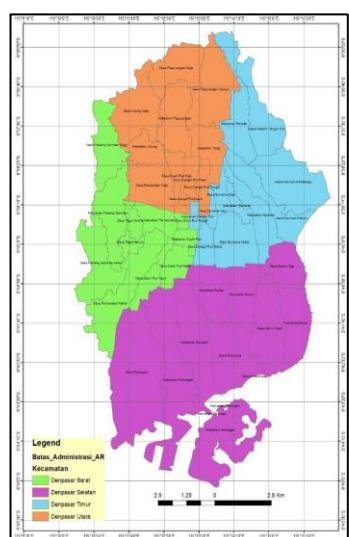
Sumber: Budihardjo (1986) dalam Dwijendra (2003) dalam WRI (2022)

Konsep falsafah budaya Bali sebagaimana yang disajikan dalam gambar 1, menunjukkan sebuah kesadaran turun temurun dari masyarakat Bali, tentang pentingnya manusia hidup secara harmonis dengan alam (*Life Harmony With Nature*). Pemanfaatan sumber daya alam untuk penghidupan manusia dilakukan dengan pendekatan agar tidak berdampak buruk bagi keberlanjutan pulau dewata tersebut. Pada level global, Bali dikenal sebagai salah satu kawasan yang memiliki objek Pariwisata sangat indah dan menarik wisatawan mancanegara. Ketertarikan para wisatawan ini juga diantaranya oleh keunikan Budaya Bali, yang mewarnai arsitektur bangunan, seni tari, seni music, seni kuliner, dan tata ruang-kelola SDA seperti subak dan lain-lainnya. Keberlanjutan dan kenyamanan serta

keindahan kota Denpasar dengan komposisi *urban greens space* yang memadai harus menjadi perhatian seluruh pemangku kepentingan (pemerintah, masyarakat dan swasta), agar upaya menjadikan Bali sebagai kawasan yang di banggakan Indonesia terus dapat terjaga.

Perhatian pada fungsi ekologis dan estetik RTH untuk mewujudkan kawasan *Urban Landscape* yang berkelanjutan harus terus di upayakan, mengingat hasil analisis spasial yang dilakukan para peneliti di WRI menunjukkan bahwa ketersediaan RTH kota terus mengalami penurunan. Analisis potensi lahan RTH dilakukan tim WRI berdasarkan peta tutupan lahan tahun 2017 yang telah diklasifikasi dan digeneralisir ke dalam beberapa tipe tutupan lahan (Dinas PUPR Denpasar, 2017; Humaida *et al.* 2016) Tipologi RTH berdasarkan peraturan perundangan mengacu pada Peraturan Menteri ATR/BPN NO. 14 Tahun 2022 dengan batasan analisis pada RTH berbasis lahan dengan tipologi RTH: zona RTH, zona lainnya, dan RTB.

Proses analisis potensi lahan RTH terdiri atas : i) identifikasi tutupan lahan yang sesuai untuk pengembangan RTH, ii) penentuan tipologi RTH berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku dan kearifan lokal masyarakat Bali, dan iii) analisis kesesuaian potensi lahan RTH dengan rencana pola ruang untuk mendapatkan data potensi lahan bersih. Tutupan lahan yang dapat dikembangkan menjadi RTH ditentukan berdasarkan interpretasi dari definisi dan tipologi RTH menurut Peraturan Menteri ATR/BPN No. 14 tahun 2022, yaitu area memanjang/jalur dan/atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam, dengan mempertimbangkan aspek fungsi ekologis, resapan air, ekonomi, sosial budaya, dan estetika. Kriteria tipologi RTH juga diperjelas dengan ketentuan dari peraturan terkait yang berlaku (Tabel 1).



Hasil Analisis Spasial menunjukkan bahwa Lahan yang potensial untuk dikembangkan menjadi RTH di Kota Denpasar adalah sebesar 5.006,70 ha atau 39,74% dari total luas wilayah Kota Denpasar. Potensi lahan RTH tersebar di seluruh kecamatan dengan persentase terbesar berada di Kecamatan

Denpasar Selatan 45,68%; diikuti Denpasar Utara 21,54%; Denpasar Timur 20,48%; dan Denpasar Barat 12,30% (Gambar 2).

Gambar 2. Peta wilayah kecamatan Kota Denpasar

(Sumber : WRI, 2022)

Tabel 1. Kriteria tipologi RTH dan tutupan lahan yang dapat dikembangkan menjadi RTH

No.	Tipologi RTH	Kriteria	Tutupan lahan yang dapat dikembangkan
1	Rimba kota	Luas $\geq 100.000 \text{ m}^2$ (a)	Lahan pertanian, tanah terbuka, RTH <i>existing</i>
2	Taman kota	Luas $\geq 50.000 \text{ m}^2$ (a)	Lahan pertanian, tanah terbuka, RTH <i>existing</i>
3	Taman Kecamatan	Luas $\geq 15.000 \text{ m}^2$ (a)	Lahan pertanian, tanah terbuka, RTH <i>existing</i>
4	Taman Kelurahan	Luas $\geq 5.000 \text{ m}^2$ (a)	Lahan pertanian, tanah terbuka, RTH <i>existing</i>
5	Taman RW	Luas $\geq 1.000 \text{ m}^2$ (a)	Lahan pertanian, tanah terbuka, RTH <i>existing</i>
6	Taman RT	Luas $\geq 250 \text{ m}^2$ (a)	Lahan pertanian, tanah terbuka, RTH <i>existing</i>
7	Pemakaman	Luas 1,2 m^2 per kapita. Luas minimal 1.000 m^2	Lahan pertanian, tanah terbuka
8	Jalur hijau jalan	Lebar 2 meter di sisi kiri dan kanan jalan (b)	Lahan pertanian, tanah terbuka, RTH <i>existing</i> , badan air, lahan bervegetasi lebat-sedang
9	Jalur hijau rel kereta api	Teretak di kedua sisi rel kereta dengan jarak 11 meter dari garis as rel. Lebar jalur hijau 9 meter (c)	Lahan pertanian, tanah terbuka, RTH <i>existing</i> , badan air, lahan bervegetasi lebat-sedang
10	Jalur hijau SUTT	Lebar jalur hijau 20 meter (d)	Lahan pertanian, tanah terbuka, RTH <i>existing</i> , badan air, lahan bervegetasi lebat-sedang
11	Sempadan sungai	Lebar 15 meter di kedua sisi sungai (e)	Lahan pertanian, tanah terbuka, RTH <i>existing</i> , badan air, lahan bervegetasi lebat-sedang,
12	Sempadan waduk	Lebar 50 meter dari tepi waduk (e)	Lahan pertanian, tanah terbuka, RTH <i>existing</i> , badan air, lahan bervegetasi lebat-sedang,
13	Sempadan pantai	Lebar 100 meter dari garis pantai (f)	Lahan pertanian, tanah terbuka, RTH <i>existing</i> , badan air, lahan bervegetasi lebat-sedang,
14	Ekosistem mangrove	Ditumbuhi mangrove (a)	Hutan mangrove
15	Lahan pertanian	Sawah dan lahan pertanian kering (a)	Lahan pertanian
16	Ruang terbuka biru	Badan air (a)	Sungai, waduk, kolam, tambak

(Sumber : WRI, 2022)

Tabel 2. Tipologi RTH berdasarkan kearifan lokal budaya Bali

No.	Tipologi RTH menurut budaya Bali	Deskripsi	Tipologi Peraturan Perundungan
1	Karang bengang	Tanah terbuka (termasuk pantai) terletak di perbatasan antar desa adat, (Paturusi S.A dan I.W. Diartika 2010; Karma 2018; N.M. Yudantini 2018)	Sabuk hijau, lahan pertanian, tanah kosong
2	Telajakan	Ruang terbuka hijau berbentuk jalur memanjang berisi pepohonan, rumput, tanaman hias, dll. Lebar 0,5-2,2 meter. Terletak di sisi bangunan, bantaran sungai, dan lereng curam untuk melindungi lahan padi (I.G.A.A.R. Asmiwyati <i>et al.</i> 2015; Kato <i>et al.</i> 2017; Setiawan <i>et al.</i> 2019;)	Pekarangan, sempadan bangunan, jalur hijau
3	Setra	Pemakaman masyarakat Hindu Bali di tingkat desa dan <i>banjar</i>	Pemakaman
4	Laba pura	Lahan terbuka dalam radius kesucian pura. Jaraknya sesuai dengan besarnya pura	Pekarangan tempat ibadah
5	Subak	Lahan pertanian di bawah desa adat/banjar	Lahan pertanian
6	Natah	Ruang terbuka yang terletak di tengah area rumah	Taman tengah rumah, kota:

			plasa, lahan kosong (perempatan jalan). Alun- alun: halaman depan istana raja
7	Teba	Pekarangan rumah di halaman belakang (Paturusi S.A dan I.W. Diartika 2010	Pekarangan rumah
8	Jlinjingan	Pekarangan rumah di halaman belakang, <i>telajakan</i> di bagian depan rumah	Pekarangan rumah
9	Karang suwung	Lahan kosong (<i>suwung</i>) atau yang ditumbuhi vegetasi di daerah sempadan pantai	Sempadan pantai, hutan mangrove

Sumber: WRI, 2022 (diolah dari berbagai sumber)

Upaya untuk melakukan revitalisasi RTH pada kota Denpasar, dengan melakukan pendekatan *local wisdom* adalah satu hal yang patut menjadi panutan pemda-pemda di Indonesia. Masyarakat adat dapat dilibatkan untuk melakukan upaya revitalisasi ini. WRI telah melakukan riset dan menemukan tipologi RTH menurut budaya Bali, dengan Sembilan katagori sebagaimana yang tercantum dalam tabel 2 diatas. Adapun Sembilan katagori tersebut adalah “Karang Bengang”; “Telajakan”; “Setra”; “Laba Pura”; “Subak”; “Natah”; “Teba”; “Jlinjingan”; dan “Karang Suwung”. Selama ini, masyarakat umum hanya mengenal “Subak” sebagai lahan pertanian sawah dengan metode terasering pada kawasan yang tidak landai. Lahan pertanian Subak telah menjadi salah satu destinasi wisata sangat terkenal di Bali, mengingat keindahan yang tercipta menjadi sangat luar biasa.

Penyelarasan tipologi RTH berbasis budaya Bali dengan tipologi RTH yang dikeluarkan oleh Peraturan Menteri ATR/BPN No. 14 tahun 2022, yang dilakukan peneliti-peneliti WRI sebagaimana yang di sajikan dalam tabel 2, adalah suatu hal yang sangat luar biasa. Dengan adanya penyelarasan ini, upaya revitalisasi RTH tidak hanya menjadi kewajiban pemda setempat saja, tetapi dapat melibatkan tokoh adat dan masyarakat lokal untuk turut serta mengambil bagian dalam menjaga *sustainability* dari kota Denpasar.

PENUTUP

Revitalisasi RTH agar dapat memenuhi amanah UU 26/2007 sebesar 30% adalah bukan suatu hal yang mustahil. Pada umum nya kota-kota besar dihadapkan pada masalah kesulitan mencari solusi untuk meraih target tersebut di atas. Upaya revitalisasi RTH dengan penyelarasan tipologi yang tercantum dalam Permen ATR/BPN no 14/2022 dan kebijakan lokal adalah salah satu upaya yang patut untuk dilakukan pada berbagai wilayah di Indonesia yang memiliki lebih dari 300 budaya lokal. Studi kasus di Denpasar Bali yang dilakukan oleh *World Research Institute*, dimana masyarakat adat memiliki terminology secara turun temurun yang terkait dengan tipologi RTH, menjadi “faktor pendorong” dalam upaya mempercepat tercapainya RTH sebesar 30 % di kita Denpasar.

SARAN

Mengingat Indonesia memiliki keaneka ragaman budaya local yang sangat beragam, maka sangat disarankan agar Pemda-pemda wilayah lain untuk melakukan studi tipologi RTH berbasis kearifan local. Istilah “*Local Wisdom*” di harapkan dapat di setarakan dengan istilah2 yang digunakan secara resmi yang tertuang dalam peraturan pemerintah. Keberhasilan riset yang dilakukan WRI dengan studi kasus Bali, dapat menjadi *benchmark* pemda lain nya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.G. Sugiantara, A.A.G. Dalem Sudarsana, S.M. Sarwadana. 2019. Identifikasi dan pemetaan taman setra di Kota Denpasar berbasis teknologi Sistem Informasi Geografi (SIG). *Jurnal Arsitektur Lansekap*. Vol. 5, No. 1, April 2019
- Dwijendra N.K.A. 2003. Perumahan dan permukiman tradisional Bali. *Jurnal Permukiman “NATAH”* VOL. 1 NO. 1 - Februari 2003.
- Kementerian ATR/BPPN. 2022. Peraturan Menteri ATR/BPN Nomor 14 tahun 2022 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau.
- Meganada, I.W. 1990. Pola Tata Ruang Arsitektur Tradisional Bali dalam Perumahan KPR- BTN di Bali. Disertasi Universitas Udayana
- Paramadhyaksa, I.N.W 2021. The Complexity of Orientation in Traditional Village Architecture in Bali, Indonesia. *Humanities Diliman*, 18:1 (Page 99-117)
- Samadhi, 2004. Making Cosmo-Religious Landscape : the design of a Balinese town’s civic center (Bali, Indonesia). *Habitat International*, Vol 28, Issue 1. March 2004 (Page 103-122)
- Sulistyawati, 1985. Preservasi Lingkungan Perumahan Pedesaan dan Rumah Tradisional Bali di Desa Bantas, Kabupaten Tabanan. Tesis Universitas Udayana.
- Humaida *et al.* 2016. Priority assessment method of green open space (case study: Banjarbaru City). *Procedia Environmental Sciences* 33 (2016) 354 – 364 / Elsevier
- I.G.A.A.R. Asmiwyatia, Made Sudiana Mahendraa, Nurhayati Hadi Susilo Arifin, Tomohiro Ichinosec. 2015. Recognizing indigenous knowledge on agricultural landscape in Bali for micro climate and environment control. *Procedia Environmental Sciences* 28 (2015) 623 – 629.